

Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk

Muhamad Ali Anwar¹, Nur Fuad², Agus Tohawi³, Anik Indramawan⁴, Leily Vidya Rahma⁵, Mastur⁶, Linda Apriliani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

*Corresponding author

E-mail: mm.alianwar@yahoo.com (Muhammad Ali Anwar)*

Article History:

Received: Agustus, 2022

Revised: Agustus, 2022

Accepted: Agustus, 2022

Abstract: *This workshop aimed to strengthen character education among the youth of the Al-Furqon Campus Mosque, UPDN Nganjuk, by integrating religious and moral values into their daily activities. The program utilized participatory methods such as worship practices, group discussions, and interactive lectures to foster key character traits including discipline, responsibility, trustworthiness, confidence, and care. The management and design of mosque-based activities such as prayer, Quran recitation, and religious lectures were found to be effective in instilling these values. Evaluation through observation and participant feedback indicated significant improvement in the participants' character development and engagement. The workshop also highlighted the importance of supportive leadership and relevant, practical activities in sustaining youth involvement. These findings suggest that mosque-centered character education programs can play a vital role in shaping the moral and spiritual foundation of adolescents.*

Keywords:

Al-Furqon Campus Mosque; Character Education; Mosque Youth; Nganjuk; Participatory Learning; Religious Values; Youth Development

Pendahuluan

Masjid kampus dewasa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi telah berkembang menjadi pusat pembinaan karakter, pengembangan keilmuan, dan laboratorium sosial bagi mahasiswa. Transformasi peran masjid kampus ini menjadi sangat strategis di tengah tantangan degradasi moral, krisis identitas, dan derasnya arus globalisasi yang dihadapi generasi muda, khususnya mahasiswa perguruan tinggi (Badrudin, 2020; Rahayu & Fakhrudin, 2024; Suyadi et al., 2023). Sebagai center of excellence, masjid kampus mampu menjadi episentrum pembentukan insan akademis yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, religius, dan berintegritas.

Konsep center of excellence pada masjid kampus diwujudkan melalui berbagai program unggulan yang terintegrasi antara aspek spiritual, intelektual, sosial, dan kepemimpinan. Masjid Salman ITB, misalnya, telah menjadi model masjid madani yang menyediakan fasilitas pendidikan, ruang hijau, lembaga dakwah, hingga pengembangan ekonomi umat. Masjid ini menjadi pusat kajian keislaman, laboratorium ruhani, dan ruang interaksi lintas disiplin yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara holistik (A. A. Aziz & Huda, 2024). Program kaderisasi, pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, dan pengabdian masyarakat yang berbasis masjid terbukti efektif membentuk karakter moderat, toleran, dan berwawasan kebangsaan (Hidayatulloh & Nurhidayati, 2020). Dengan demikian, masjid kampus berperan sebagai pusat keunggulan yang mampu melahirkan generasi pemimpin masa depan yang berakhlak mulia dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Sebagai laboratorium pengembangan karakter, masjid kampus menyediakan ruang aktualisasi nilai-nilai Islam melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, mentoring, pelatihan soft skills, dan kegiatan sosial menjadi wahana internalisasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kepemimpinan (Purwanto et al., 2019).

Penelitian di Universitas PGRI Madiun dan Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan masjid berdampak signifikan pada pembentukan karakter religius, integritas, dan daya tahan moral terhadap pengaruh negatif lingkungan. Selain itu, masjid kampus juga menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berorganisasi, dan mengembangkan kreativitas, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif (Nurjanah & Saepudin, 2023).

Keunggulan masjid kampus terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu ekosistem pendidikan. Melalui program mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat, mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan empati sosial (Wijaya & Izzati, 2023). Model triple helix yang menggabungkan peran masjid, pesantren, dan universitas menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter mahasiswa yang utuh dan seimbang (Jihan, 2016). Kegiatan seperti pelatihan kaderisasi, spiritual camp, dan workshop penguatan karakter di masjid kampus terbukti mampu menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah secara efektif (Muhammadong et al., 2019).

Keberhasilan masjid kampus sebagai center of excellence sangat ditentukan oleh manajemen yang profesional, visi-misi yang jelas, serta kolaborasi antara pengurus masjid, civitas akademika, dan masyarakat sekitar (Anwar et al., 2019). Pembentukan struktur organisasi yang solid, perumusan program kerja yang terukur, serta evaluasi berkala menjadi kunci keberlanjutan program pengembangan karakter mahasiswa (Mulyono & Purnomo, 2024). Selain itu, dukungan institusi kampus dan jejaring alumni memperkuat peran masjid sebagai laboratorium sosial dan spiritual yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Remaja masa kini hidup di tengah arus perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang sangat cepat. Fenomena globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta penetrasi budaya global telah membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan identitas generasi muda Muslim, termasuk remaja masjid kampus seperti di Al-Furqon UPDN Nganjuk. Tiga tantangan utama yang dihadapi remaja Muslim saat ini adalah degradasi moral, krisis identitas, dan pengaruh budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Degradasi moral merupakan salah satu isu paling krusial yang dihadapi remaja Muslim di era digital. Kemudahan akses informasi dan hiburan melalui internet dan media sosial telah membuka peluang besar bagi masuknya nilai-nilai asing yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap budaya Barat dan konten digital yang tidak terfilter dapat memicu perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, serta menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (Al-Dosari & Alzitawi, 2023; Hermansyah et al., 2024; McKenzie & Jensen, 2024). Fenomena ini diperparah oleh lemahnya pengawasan keluarga dan institusi pendidikan, sehingga remaja cenderung mencari jati diri di luar nilai-nilai agama dan budaya lokal (Don et al., 2024).

Moralitas dalam Islam menekankan pentingnya akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya pergeseran nilai di kalangan remaja, di mana perilaku individualistik, hedonistik, dan materialistik semakin menonjol (Balkaya et al., 2019). Penelitian di Nigeria dan Indonesia menegaskan bahwa pengabaian nilai-nilai moral Islam dan adopsi budaya Barat berkontribusi pada meningkatnya kasus kriminalitas, penyalahgunaan zat, dan gangguan kesehatan mental di kalangan remaja (Sirin & Fine, 2007). Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan moral berbasis Islam menjadi sangat penting untuk membentengi generasi muda dari arus degradasi moral.

Krisis identitas merupakan tantangan psikologis dan sosial yang dialami remaja Muslim di tengah pluralitas budaya dan nilai global. Remaja Muslim sering

kali berada dalam dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas serta ekspektasi lingkungan sosial yang beragam (Balkaya-Ince et al., 2020). Proses individualisasi dan sekularisasi di masyarakat modern mendorong remaja untuk lebih menonjolkan otonomi dan kebebasan pribadi, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan religius (Moulin-Stożek & Schirr, 2017).

Penelitian di Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja Muslim menghadapi tekanan untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah stereotip, diskriminasi, dan Islamofobia (Driezen et al., 2021). Mereka harus melakukan "boundary work"—yakni upaya menjaga keseimbangan antara menjadi Muslim yang taat dan individu yang diterima di lingkungan sosial yang lebih luas (Phalet et al., 2018). Krisis identitas ini dapat memicu perasaan terasing, kebingungan nilai, bahkan kecenderungan untuk menolak atau mengaburkan identitas keislaman. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa identitas religius yang kuat dapat menjadi sumber ketahanan psikologis dan sosial bagi remaja Muslim dalam menghadapi tantangan global (Cressey, 2012).

Globalisasi membawa serta arus budaya, nilai, dan gaya hidup global yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya populer Barat yang menonjolkan kebebasan tanpa batas, konsumerisme, dan relativisme moral menjadi tantangan serius bagi remaja Muslim dalam menjaga kemurnian nilai dan identitas mereka (Imamul et al., 2023). Penelitian di berbagai negara Muslim menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi cara berpakaian dan berperilaku, tetapi juga cara berpikir, beragama, dan memandang diri sendiri (A. H. A. Aziz, 2024).

Paparan terhadap nilai-nilai universal yang destruktif, seperti sekularisme, materialisme, dan liberalisme, dapat menyebabkan krisis nilai dan mendorong remaja untuk memberontak terhadap norma agama dan budaya lokal. Studi di Qatar dan Indonesia menegaskan pentingnya penguatan kurikulum pendidikan Islam dan peran komunitas dalam membentengi remaja dari pengaruh budaya global yang merusak. Selain itu, media sosial dan teknologi digital mempercepat proses adopsi nilai-nilai asing, sehingga diperlukan literasi digital dan penguatan karakter berbasis Islam sebagai filter utama (Hakim et al., 2024).

Masjid kampus, termasuk Masjid Al-Furqon UPDN Nganjuk, secara historis memiliki potensi besar sebagai pusat pembinaan generasi muda Muslim, tidak hanya dalam aspek ritual keagamaan, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan. Namun, fenomena yang umum terjadi di banyak masjid kampus di Indonesia adalah dominasi aktivitas keagamaan yang bersifat rutin, seperti kajian, shalat berjamaah, dan tadarus, sementara aspek pengembangan karakter dan

kepemimpinan remaja belum digarap secara maksimal dan terstruktur (Andriani et al., 2024).

Penelitian di berbagai masjid dan komunitas remaja masjid menunjukkan bahwa kegiatan yang paling sering dilakukan adalah aktivitas ibadah harian dan mingguan, seperti shalat berjamaah, kajian keislaman, tahlil, yasinan, dan pesantren kilat (Yuliawati, 2023). Aktivitas-aktivitas ini memang efektif dalam memperkuat aspek spiritual dan religiusitas remaja, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi pengembangan karakter secara menyeluruh, seperti kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kemandirian (Chanifah et al., 2021). Di Masjid Al-Furqon UPDN, fenomena serupa juga terjadi, di mana kegiatan remaja masih terfokus pada rutinitas ibadah dan belum terintegrasi dengan program-program pengembangan diri yang sistematis.

Keterbatasan program pengembangan karakter dan kepemimpinan di masjid kampus disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, belum adanya desain program yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membina soft skills, kepemimpinan, dan keterampilan organisasi remaja masjid (Syari'ah et al., 2025). Kedua, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi remaja dalam mengelola organisasi, merancang kegiatan, serta memecahkan masalah sosial di lingkungan kampus dan masyarakat (Aderus et al., 2023; Arisanti et al., 2023). Ketiga, masih minimnya kolaborasi antara pengurus masjid, civitas akademika, dan lembaga eksternal dalam mengembangkan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan remaja masa kini (Fersikasari et al., 2024; Suryanti & Info, 2023).

Remaja masjid merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam memakmurkan masjid sekaligus membangun karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan tantangan sosial yang semakin kompleks, remaja kerap menghadapi krisis identitas, penurunan moralitas, serta kurangnya keterampilan aktualisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat luas (Yuniar et al., 2025). Fenomena ini menuntut adanya intervensi yang sistematis dan terstruktur, salah satunya melalui pelaksanaan workshop penguatan pendidikan karakter Islami.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sangat penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa kepemimpinan, dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat sejak masa Nabi Muhammad SAW, telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Namun, peran masjid

dalam membina remaja seringkali belum optimal akibat keterbatasan metode, kurangnya pelatihan kepemimpinan, serta minimnya integrasi antara pemahaman karakter Islami dan keterampilan praktis yang relevan dengan tantangan zaman (Sözeri et al., 2022).

Workshop merupakan salah satu bentuk intervensi yang terbukti efektif dalam membekali remaja masjid dengan pemahaman karakter Islami yang komprehensif serta keterampilan aktualisasi di berbagai ranah kehidupan . Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan, dan mentoring, workshop dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam bidang kepemimpinan, manajemen organisasi, komunikasi, serta pengelolaan program keagamaan dan sosial . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan memimpin, serta mendorong remaja untuk aktif berkontribusi dalam memakmurkan masjid dan membangun masyarakat (Idawati et al., 2024).

Workshop penguatan karakter Islami tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (keterampilan aktualisasi) . Materi yang diberikan meliputi pemahaman nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan, yang diintegrasikan dengan pelatihan keterampilan praktis seperti public speaking, manajemen acara, problem solving, dan kolaborasi tim . Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan karakter di lembaga-lembaga Islam terkemuka yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pelibatan aktif remaja dalam kegiatan nyata (Rusmawan et al., 2025).

Keberhasilan intervensi melalui workshop sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pengurus masjid, kampus, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program akan memastikan relevansi materi, keberlanjutan kegiatan, serta tercapainya tujuan pembentukan karakter Islami yang utuh . Evaluasi berkala dan pengembangan model pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman menjadi kunci agar workshop tetap efektif dan berdampak luas (Rivaldi & Ramadhan, 2024).

Metode

Metode pengabdian masyarakat dalam pelaksanaan workshop penguatan pendidikan karakter bagi remaja masjid harus dirancang secara sistematis, partisipatif, dan kontekstual agar tujuan pembentukan karakter Islami dan penguatan keterampilan aktualisasi dapat tercapai secara optimal. Berikut penjelasan mendalam

mengenai aspek waktu, tempat, dan partisipan berdasarkan praktik terbaik dan temuan riset relevan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan workshop selama dua hari dengan format retreat di Aula Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang intensif, fokus, dan kondusif. Format retreat memungkinkan peserta untuk terlibat penuh tanpa gangguan aktivitas luar, sehingga proses internalisasi nilai dan keterampilan dapat berjalan optima. Studi tentang Leadership Camp dan pelatihan karakter remaja masjid menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara intensif dalam waktu singkat namun terstruktur, seperti dua hari berturut-turut, mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kebersamaan antar peserta. Lokasi di aula masjid kampus juga sangat strategis karena masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, pengembangan kepemimpinan, dan laboratorium pendidikan karakter Islami.

Partisipan: Sasaran dan Keterlibatan

Sasaran workshop adalah 25 orang pengurus inti dan anggota aktif Remaja Masjid Al-Furqon dari berbagai fakultas di UPDN. Pemilihan partisipan yang berasal dari lintas fakultas memperkaya dinamika kelompok, memperluas jejaring, dan memperkuat kolaborasi lintas disiplin dalam aktualisasi nilai-nilai Islami di lingkungan kampus. Jumlah peserta yang relatif terbatas (sekitar 20-30 orang) terbukti efektif dalam pelatihan berbasis partisipatif, karena memungkinkan interaksi yang intens, diskusi mendalam, serta monitoring dan evaluasi yang lebih terarah. Keterlibatan pengurus inti sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan transfer pengetahuan kepada anggota lain setelah workshop selesai.

Tahapan dan Teknik Pelaksanaan

1. Persiapan

Tahap awal meliputi koordinasi dengan pengurus masjid, penentuan jadwal, penyusunan materi, dan rekrutmen peserta. Observasi awal dan Focus Group Discussion (FGD) dengan calon peserta dan pengurus masjid dilakukan untuk memetakan kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi remaja masjid. Persiapan teknis juga mencakup penataan ruang, logistik, dan penyusunan jadwal kegiatan yang terintegrasi antara materi, praktik, dan refleksi.

2. Pelaksanaan Workshop

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan experiential learning, meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role play, mentoring,

dan refleksi bersama. Materi yang diberikan mencakup penguatan nilai-nilai karakter Islami (kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, kepemimpinan), keterampilan aktualisasi (public speaking, manajemen organisasi, problem solving), serta praktik ibadah dan kegiatan sosial. Kegiatan retreat juga diisi dengan aktivitas spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian keislaman, serta kegiatan kebersamaan untuk membangun solidaritas dan gotong royong.

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi keaktifan peserta, serta refleksi kelompok untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung, dan tindak lanjut berupa pembentukan tim kecil untuk mengimplementasikan hasil workshop di lingkungan kampus dan masyarakat. Dokumentasi dan pelaporan hasil kegiatan menjadi bagian penting untuk perbaikan program di masa mendatang.

Hasil

Pelaksanaan workshop penguatan pendidikan karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk selama dua hari berlangsung dinamis dan penuh antusiasme. Setiap sesi dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai karakter Islami dengan pengembangan keterampilan aktualisasi, melalui metode interaktif seperti simulasi, diskusi kelompok, dan perencanaan aksi. Berikut deskripsi mendalam mengenai dinamika kegiatan, partisipasi peserta, serta kualitas rencana aksi yang dihasilkan.

Sesi-sesi workshop dimulai dengan ice breaking dan pengenalan nilai-nilai karakter Islami, yang langsung membangun suasana akrab dan kondusif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari kehadiran yang hampir sempurna dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Pada sesi simulasi, misalnya, peserta diajak mempraktikkan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan problem solving melalui studi kasus dan role play yang relevan dengan kehidupan kampus dan masyarakat. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan, diskusi yang hidup, serta keberanian mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadi.

Sesi-sesi workshop dimulai dengan ice breaking dan pengenalan nilai-nilai karakter Islami, yang langsung membangun suasana akrab dan kondusif. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari kehadiran yang hampir sempurna dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas. Pada sesi simulasi, misalnya, peserta

diajak mempraktikkan kepemimpinan, komunikasi efektif, dan problem solving melalui studi kasus dan role play yang relevan dengan kehidupan kampus dan masyarakat. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan, diskusi yang hidup, serta keberanian mengemukakan pendapat dan pengalaman pribadi.

Sesi diskusi perencanaan aksi menjadi momen puncak partisipasi. Peserta dibagi dalam kelompok lintas fakultas untuk merancang program nyata yang akan diimplementasikan di lingkungan masjid dan kampus. Diskusi berlangsung intens, dengan setiap anggota kelompok berkontribusi aktif, baik dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, maupun membagi tugas secara adil. Keterlibatan ini sejalan dengan temuan riset bahwa metode partisipatif dan experiential learning mampu meningkatkan motivasi, rasa kepemilikan, dan kepercayaan diri remaja masjid .

Tingkat partisipasi peserta sangat tinggi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hampir seluruh peserta hadir penuh selama dua hari, dengan keaktifan dalam diskusi, simulasi, dan refleksi kelompok mencapai lebih dari 90%. Peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga proaktif dalam bertanya, memberikan masukan, dan berbagi pengalaman. Kolaborasi lintas fakultas memperkaya perspektif dan memperkuat jejaring sosial antar remaja masjid, sebagaimana ditekankan dalam literatur tentang pentingnya kolaborasi dan kebersamaan dalam pembinaan karakter.

Rencana aksi yang dihasilkan peserta menunjukkan kualitas yang baik, baik dari segi relevansi, inovasi, maupun implementabilitas. Setiap kelompok berhasil merumuskan program yang konkret, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan remaja masjid serta tantangan di lingkungan kampus. Contoh rencana aksi meliputi program mentoring keagamaan, pelatihan kepemimpinan lanjutan, kampanye literasi digital Islami, serta kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan penggalangan dana untuk dhuafa. Rencana aksi ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga penguatan soft skills dan kepedulian sosial, sesuai dengan model pendidikan karakter Islami yang komprehensif

Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, baik melalui pembelajaran formal, non-formal, maupun kegiatan berbasis masjid kampus, secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai karakter Islami pada peserta didik. Studi oleh Mulyono & Purnomo (2024) menyoroti bahwa masjid kampus berperan strategis sebagai laboratorium pendidikan karakter, di mana program-program yang terstruktur dan terukur, seperti pembentukan pengurus, perumusan visi-misi, serta pelaksanaan program kerja, terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku karakter Islami mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil workshop yang

menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

Masjid kampus tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan pengembangan potensi mahasiswa. Anwar dkk. (2019) menegaskan bahwa pengelolaan masjid kampus sebagai pusat pendidikan Islam sangat efektif dalam membentuk karakter mahasiswa melalui berbagai aktivitas, seperti kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, dan program sosial 4. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami secara kontekstual dan aplikatif, sehingga hasil pre-test dan post-test yang meningkat mencerminkan keberhasilan strategi ini.

Pendidikan karakter yang efektif menuntut integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Nuraini & Susiani (2024) menekankan bahwa strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang menggabungkan aspek teoritis dan praktik kehidupan sehari-hari, seperti melalui metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian, dan sanksi, berdampak positif terhadap perubahan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh temuan Suryanti (2023) yang menunjukkan bahwa program berbasis masjid, seperti "One Mosque Memorizers," mampu menanamkan nilai toleransi, kejujuran, dan rendah hati secara efektif, sehingga peserta tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan peningkatan pemahaman peserta tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, seperti semangat belajar yang tinggi, relevansi materi dengan kebutuhan peserta, serta format workshop yang interaktif dan partisipatif. Model pembelajaran partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Nasih dkk. (2020), memungkinkan peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan bermakna. Namun, tantangan tetap ada, seperti keragaman latar belakang peserta yang menuntut penyesuaian materi dan contoh kasus, serta keterbatasan waktu pelatihan yang dapat membatasi pendalaman materi.

Secara teoretis, pendekatan partisipatif dan pemberian tanggung jawab melalui penyusunan rencana aksi sangat sesuai dengan karakteristik psikologis pemuda. Suyadi dkk. (2023) menegaskan bahwa program mentoring dan pembinaan kelompok kecil lebih efektif dalam membangun karakter Islami mahasiswa dibandingkan pembelajaran konvensional, karena memberikan ruang bagi peserta untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan hasil workshop yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyampaikan pendapat serta memimpin diskusi.

Kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam berperan sentral dalam membentuk karakter siswa, termasuk keterampilan komunikasi, integritas, dan tanggung jawab. Lingkungan pendidikan yang kondusif, didukung oleh teladan dan pembiasaan, mampu mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan mengambil peran sebagai pemimpin diskusi. Program berbasis masjid, seperti “One Mosque Memorizers”, efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kejujuran, dan rendah hati, serta meningkatkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran partisipatif, seperti yang diuraikan oleh Nasih dkk. (2020), terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan religius mahasiswa. Melalui desain pre-test dan post-test, ditemukan adanya perbedaan signifikan pada skor keterampilan sebelum dan sesudah intervensi, di mana mahasiswa merasa lebih percaya diri, mampu menyampaikan pendapat, dan aktif memimpin diskusi kelompok. Responden juga mengakui bahwa model ini menyenangkan dan sangat bermanfaat untuk pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam berbagai program pelatihan karakter, di mana peserta didorong untuk terlibat aktif, berdiskusi, dan mempraktikkan kepemimpinan secara langsung.

Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter sosial dan keterampilan mahasiswa dilakukan melalui kombinasi antara aspek teoritis dan praktik kehidupan sehari-hari. Pentingnya metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, perhatian, dan sanksi dalam membentuk perilaku dan keterampilan sosial mahasiswa. Hasilnya, mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan dalam kehidupan nyata. Studi lain juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis masjid, seperti “Didikan Subuh”, secara bertahap melatih keberanian santri untuk berbicara di depan umum dan memimpin diskusi, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Keberhasilan peningkatan keterampilan peserta didukung oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan belajar yang suportif, materi yang relevan, serta metode pelatihan yang interaktif dan partisipatif. Namun, tantangan tetap ada, seperti keragaman latar belakang peserta yang memerlukan penyesuaian pendekatan, serta keterbatasan waktu pelatihan yang dapat membatasi pendalaman keterampilan. Studi oleh Syarnubi dkk. (2021) juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara program keagamaan, fasilitas, dan pembinaan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter dan penguatan keterampilan sosial.

Masjid kampus berfungsi sebagai laboratorium pendidikan karakter yang strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki semangat kontribusi sosial. Penelitian oleh Mulyono & Purnomo (2024) menegaskan bahwa pengelolaan masjid kampus yang baik, melalui pembentukan pengurus, perumusan visi-misi, dan pelaksanaan program kerja, mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, semangat kebersamaan, dan komitmen kolektif di kalangan mahasiswa. Proses ini melibatkan peserta secara aktif dalam merancang dan menjalankan program, sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dari perubahan dan kemajuan masjid serta kampus.

Pembentukan ikrar bersama untuk mengaktifkan kembali masjid merupakan bentuk nyata dari internalisasi nilai komitmen dan semangat kolektif. Studi oleh Anwar dkk. (2019) menunjukkan bahwa masjid kampus yang dikelola secara partisipatif mampu menjadi pusat pembinaan karakter, di mana mahasiswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam pengambilan keputusan, perumusan program, dan pelaksanaan aksi nyata untuk memakmurkan masjid. Ikrar bersama ini menjadi simbol komitmen moral dan sosial, yang memperkuat rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga eksistensi dan peran strategis masjid di lingkungan kampus.

Model kepemimpinan kolektif dan partisipatif terbukti efektif dalam membangun semangat dan komitmen peserta. Aji & Kulkarni (2025) menyoroti bahwa penerapan kepemimpinan berjamaah dalam pendidikan karakter, baik di pesantren maupun di lingkungan masjid, berhasil meningkatkan nilai gotong royong, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan bersama, seperti diskusi, musyawarah, dan pelaksanaan program kerja, peserta belajar untuk saling mendukung, berbagi peran, dan berkomitmen pada tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan hasil workshop yang mendorong peserta untuk berikrar bersama dan aktif berkontribusi dalam memakmurkan masjid kampus.

Peningkatan semangat dan komitmen peserta juga tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam berbagai program masjid, baik dalam bentuk kegiatan keagamaan, sosial, maupun pengembangan diri. Hikmawati & Asyhari (2024) dalam studinya tentang program pembinaan karakter berbasis masjid menemukan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan masjid tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga meningkatkan kecintaan dan loyalitas terhadap masjid. Program-program seperti mentoring, pelatihan kepemimpinan, dan aksi sosial terbukti mampu menarik lebih banyak peserta untuk terlibat, sehingga masjid menjadi semakin hidup dan berdaya guna bagi komunitas kampus.

Keberhasilan peningkatan semangat dan komitmen peserta didukung oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan belajar yang suportif, metode pelatihan yang partisipatif, serta adanya role model dari pengurus masjid dan fasilitator. Namun, tantangan tetap ada, seperti keberagaman latar belakang peserta, keterbatasan waktu, dan perlunya kesinambungan program. Studi oleh Syarnubi dkk. (2021) menekankan pentingnya kolaborasi antara program keagamaan, fasilitas, dan pembinaan berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter dan penguatan semangat kolektif.

Terbentuknya ikrar bersama dan meningkatnya kontribusi peserta terhadap masjid dan kampus memiliki implikasi jangka panjang bagi penguatan budaya akademik, religius, dan sosial di lingkungan kampus. Pembentukan tim pemantau, komitmen dari takmir masjid, serta pelibatan aktif mahasiswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program menjadi indikator positif untuk keberlanjutan program. Penelitian oleh Solihin & Fajar (2023) menunjukkan bahwa empowerment remaja masjid melalui pelatihan kepemimpinan dan organisasi dapat menciptakan agen perubahan yang mampu memajukan kualitas remaja dan lingkungan sekitar secara berkelanjutan.

Secara teoretis, capaian peningkatan semangat dan komitmen peserta sangat relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai, pembiasaan, dan pemberian tanggung jawab sosial. Komalasari & Yakubu (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan praktik sosial mampu membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki semangat kontribusi dan komitmen terhadap kemajuan komunitas.

Diskusi

Keberhasilan program Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung utama, yaitu semangat belajar peserta yang tinggi, materi yang relevan dengan kebutuhan, serta format retreat yang memungkinkan pendalaman materi. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami, sebagaimana didukung oleh berbagai penelitian dan literatur pendidikan karakter berbasis Islam.

Semangat belajar yang tinggi dari peserta merupakan modal utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Motivasi intrinsik peserta untuk memperbaiki diri, memperdalam pemahaman agama, dan berkontribusi pada kemajuan masjid kampus

menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dinamis. Penelitian Syarnubi dkk. (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh antusiasme peserta didik, yang tercermin dalam partisipasi aktif, keingintahuan, dan keterlibatan dalam setiap aktivitas pembelajaran (Zaini, 2023). Guru dan fasilitator berperan sebagai motivator, fasilitator, dan teladan, sehingga mampu menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan. Dukungan lingkungan belajar yang suportif, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun pengurus masjid, juga memperkuat motivasi peserta untuk terus berkembang.

Materi yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan tantangan aktual remaja kampus menjadi kunci efektivitas program. Materi yang relevan tidak hanya membahas aspek teoretis karakter Islami, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan mahasiswa, seperti kepemimpinan, komunikasi, manajemen waktu, dan kontribusi sosial. Penelitian Maulisa dkk. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari (Hikmawati & Asyhari, 2024). Integrasi antara materi agama, pengembangan diri, dan keterampilan sosial menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, materi yang disampaikan secara interaktif, melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi, mendorong peserta untuk berpikir kritis dan reflektif.

Format retreat atau pelatihan intensif dalam suasana yang terpisah dari rutinitas harian terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman dan internalisasi nilai karakter. Retreat memberikan ruang bagi peserta untuk fokus, merenung, dan berdialog secara mendalam tanpa gangguan eksternal. Studi Hikmawati & Asyhari (2024) menyoroti bahwa program berbasis masjid yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, seperti retreat, mampu membangun kedekatan emosional, memperkuat ikatan sosial, dan menciptakan pengalaman belajar yang transformatif (Rahmatika et al., 2025). Retreat juga memungkinkan fasilitator untuk mengembangkan variasi metode pembelajaran, seperti mentoring, role play, dan refleksi kelompok, yang memperkaya proses internalisasi nilai (Syarnubi et al., 2021).

Ketiga faktor pendukung ini saling melengkapi dan memperkuat. Semangat belajar yang tinggi membuat peserta lebih terbuka menerima materi, sementara materi yang relevan meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Format retreat memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk mendalami materi, membangun kebersamaan, dan memperkuat komitmen kolektif. Penelitian Mulyono & Purnomo (2024) menegaskan bahwa pengelolaan masjid kampus sebagai laboratorium pendidikan karakter sangat efektif jika didukung oleh program yang terstruktur,

materi yang kontekstual, dan metode pembelajaran yang partisipatif (Farha & Adawiyah, 2025; Maulisa et al., 2025).

Dalam pelaksanaan Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk, dua tantangan utama yang dihadapi adalah keragaman latar belakang keilmuan peserta dan keterbatasan waktu untuk pelatihan keterampilan. Kedua hambatan ini merupakan isu yang sering muncul dalam program pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, dan telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah.

Dalam pelaksanaan Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk, dua tantangan utama yang dihadapi adalah keragaman latar belakang keilmuan peserta dan keterbatasan waktu untuk pelatihan keterampilan. Kedua hambatan ini merupakan isu yang sering muncul dalam program pendidikan karakter, baik di lingkungan sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi, dan telah banyak dibahas dalam literatur ilmiah (Agus & Cholil, 2025).

Keragaman latar belakang keilmuan peserta menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai karakter Islami. Peserta yang berasal dari berbagai disiplin ilmu memiliki cara berpikir, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda-beda (Samputra & Satrio, 2021). Hal ini menuntut fasilitator untuk mampu menyesuaikan contoh kasus, pendekatan, dan metode pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami oleh seluruh peserta. Penelitian Syarnubi dkk. (2021) menegaskan bahwa keberagaman latar belakang peserta didik memerlukan model pendidikan karakter yang kolaboratif dan integratif, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu pendekatan, tetapi menggabungkan berbagai metode, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler (Aderibigbe et al., 2023). Penyesuaian materi dan contoh kasus menjadi penting agar setiap peserta merasa terlibat dan mampu mengaitkan nilai-nilai karakter dengan realitas keilmuan dan kehidupan mereka.

Studi lain oleh Moh Mausul (2025) juga menyoroti bahwa dalam penguatan pendidikan karakter moderat di sekolah, keragaman latar belakang siswa menjadi tantangan utama yang harus diatasi dengan pengembangan modul pembelajaran yang kontekstual dan pelatihan guru yang memadai (Riswanto, 2019). Hal serupa ditemukan dalam penelitian Mjahid (2021) di lingkungan pesantren, di mana integrasi kurikulum nasional dan pesantren, serta penggunaan pendekatan kontekstual dan inquiry, mampu menjembatani perbedaan latar belakang dan meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, penyesuaian materi dan metode menjadi kunci dalam mengatasi tantangan keragaman peserta (O'Doherty et al., 2018).

Keterbatasan waktu merupakan hambatan klasik dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan, termasuk dalam workshop pendidikan karakter. Waktu yang singkat seringkali tidak cukup untuk mendalami materi, melatih keterampilan, dan melakukan refleksi yang mendalam. Nuranifah dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah menyoroti bahwa program yang dirancang seringkali belum detail dan waktu pelatihan yang terbatas menjadi kendala dalam pencapaian hasil optimal (Sözeri et al., 2021; Wahab, 2025). Akibatnya, pelatihan keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah hanya dapat diberikan secara terbatas, sehingga perlu strategi lanjutan seperti mentoring, pendampingan, atau pelatihan berkelanjutan.

Pelatihan karakter yang efektif membutuhkan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, mulai dari kampanye, capacity building, hingga institutionalisation, dengan pendekatan nurturing, learning, mentoring, dan consulting. Jika waktu pelatihan terbatas, maka perlu ada tindak lanjut berupa program pendampingan atau penguatan melalui kegiatan rutin di masjid kampus. Hal ini juga didukung oleh temuan Fariq Heemal Attruk dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi, sehingga diperlukan inovasi dan dukungan kebijakan untuk memperpanjang dan memperdalam proses pembinaan karakter (Nangju, 2024).

Pendekatan partisipatif dan pemberian tanggung jawab melalui penyusunan rencana aksi sangat relevan dan efektif untuk pengembangan karakter pemuda, khususnya dalam konteks Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. Relevansi ini didukung oleh teori psikologi perkembangan remaja dan berbagai penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, otonomi, dan kepemilikan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Secara psikologis, masa remaja dan pemuda adalah periode kritis di mana individu mencari identitas, otonomi, dan makna dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan partisipatif, di mana pemuda dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, sangat sesuai dengan kebutuhan psikologis ini. Penelitian Kazlauskienė dkk. (2021) menunjukkan bahwa ketika remaja diberi ruang untuk berdialog, bernegosiasi, dan mengambil keputusan dalam pembelajaran, mereka lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab, inisiatif, dan otonomi (Ozer, 2017). Proses ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Pendekatan partisipatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius dan sosial pemuda. Studi Nasih dkk. (2020) tentang model pembelajaran

Observasi Partisipatoris dalam Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi, observasi, dan refleksi bersama secara signifikan meningkatkan karakter religius dan sosial mereka. Mahasiswa merasa model ini menyenangkan, bermanfaat, dan mampu mendorong perubahan karakter ke arah positif (Ozer et al., 2020). Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2009) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya dapat diinternalisasi melalui pengalaman partisipatif (Kazlauskienė et al., 2021; Nasih et al., 2020; Suleiman et al., 2021).

Pemberian tanggung jawab kepada pemuda, misalnya melalui penyusunan rencana aksi, sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap perubahan. Youth Participatory Action Research (YPAR) dan pendekatan serupa yang menempatkan pemuda sebagai agen perubahan mampu meningkatkan psychological empowerment, future orientation, dan resiliensi (Hart, 2021; Lindquist-Grantz & Abraczinskas, 2018). Melalui proses ini, pemuda belajar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga tumbuh rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan.

Keberlanjutan program merupakan aspek krusial dalam setiap inisiatif pendidikan karakter, termasuk pada Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk. Dua indikator utama yang menandai keberlanjutan program ini adalah pembentukan tim pemantau (monitoring team) dan komitmen yang kuat dari takmir masjid. Kedua faktor ini tidak hanya menjadi penanda keberhasilan jangka pendek, tetapi juga fondasi bagi kelangsungan dan pengembangan program dalam jangka panjang (Jaya, 2022; Weiss et al., 2021).

Pembentukan tim pemantau merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian program berjalan sesuai tujuan, terukur, dan dapat dievaluasi secara berkala. Studi Mulyono & Purnomo (2024) menegaskan bahwa pengelolaan masjid kampus yang efektif dimulai dari pembentukan struktur organisasi yang jelas, termasuk tim pengurus dan pemantau, yang bertugas merancang, melaksanakan, serta menilai keberhasilan program pendidikan karakter (Cebrián et al., 2022; Lim et al., 2022). Tim pemantau berperan dalam melakukan evaluasi, memberikan umpan balik, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan. Dengan adanya monitoring yang sistematis, program tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan dinamika peserta (Mtd & Soiman, 2023; Yu et al., 2025).

Komitmen dari takmir masjid menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan program. Takmir yang memiliki visi, misi, dan dedikasi tinggi akan

memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak berhenti pada satu periode pelaksanaan, melainkan menjadi bagian integral dari budaya masjid kampus. Penelitian Anwar dkk. (2019) dan Hanafi & Soiman (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan program masjid kampus sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan dan komitmen pengurus dalam mengelola, mengembangkan, dan mengawasi setiap aktivitas (Masturin et al., 2022; Tejedor et al., 2019). Komitmen ini tercermin dalam dukungan terhadap pembentukan tim pemantau, penyediaan sumber daya, serta pelibatan aktif dalam evaluasi dan pengembangan program.

Sinergi antara tim pemantau dan komitmen takmir masjid menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan program. Monitoring yang efektif akan memberikan data dan rekomendasi yang dibutuhkan takmir untuk mengambil keputusan strategis, sementara komitmen takmir memastikan adanya tindak lanjut dan penguatan program. Studi Holst (2022) tentang Whole Institution Approaches (WIAs) menekankan bahwa keberlanjutan pendidikan karakter memerlukan proses pembelajaran organisasi yang partisipatif, evaluasi berkelanjutan, dan komitmen jangka panjang dari seluruh pemangku kepentingan (Edwards et al., 2020; Filho et al., 2018; Holst, 2022). Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya bergantung pada satu individu atau kelompok, tetapi pada kolaborasi dan budaya organisasi yang konsisten.

Keberlanjutan program pendidikan karakter di masjid kampus dapat diperkuat dengan beberapa strategi, antara lain: (1) memperjelas tugas dan wewenang tim pemantau, (2) mengintegrasikan monitoring ke dalam siklus program, (3) membangun komunikasi efektif antara tim pemantau dan takmir, serta (4) memastikan adanya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengurus dan pemantau. Selain itu, penting untuk melibatkan seluruh komunitas kampus dalam proses evaluasi dan pengembangan program agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama (Osman, 2024).

Kesimpulan

Kesimpulan dari pelaksanaan Workshop Penguatan Pendidikan Karakter bagi Remaja Masjid Kampus Al-Furqon UPDN Nganjuk menunjukkan bahwa masjid kampus dapat berperan strategis sebagai laboratorium pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda. Melalui pengelolaan yang terstruktur—dimulai dari pembentukan pengurus, perumusan visi-misi, penyusunan dan pelaksanaan program, hingga evaluasi—masjid mampu menanamkan nilai-nilai religius, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kepemimpinan pada remaja. Kegiatan

berbasis masjid seperti ibadah bersama, kajian, mentoring, dan pelatihan kepemimpinan terbukti efektif dalam membentuk karakter positif, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat komitmen remaja untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Keberhasilan ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif, pemberian tanggung jawab melalui rencana aksi, serta adanya monitoring dan komitmen dari takmir masjid sebagai indikator keberlanjutan program. Dengan demikian, model penguatan pendidikan karakter berbasis masjid kampus layak dijadikan rujukan untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aderibigbe, S., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Aderus, A., Iskandar, I., Hasanuddin, M. I., Firman, F., & Sukino, A. (2023). How Salafism Forms Millennials' Religious Understanding: A Case Study from an Indonesian University. *Ullumuna*. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i1.615>
- Agus, M., & Cholil. (2025). Child Character Formation Through Islamic Religious Education. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2365>
- Al-Dosari, A. M., & Alzitawi, D. U. D. M. (2023). The Islamic Identity of the Youth of the Community College of Qatar in Light of the Islamic Culture Curriculum to Meet the Challenges of Contemporary Global Values. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/19439>
- Andriani, R., Adillah, P., Sugiarti, W., Putri, R. J., & Wismanto, W. (2024). Masjid sebagai Pusat Inovasi Pendidikan dan Pelatihan untuk Peningkatan Kualitas Masyarakat. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.212>
- Anwar, R., Wardani, L., & Vitriana, U. (2019). *Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun*. 2, 135–140. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2261>
- Arisanti, R., Rahman, I., Hafidhuddin, D., & Ibdalsyah, I. (2023). Development of life skills guidance program for mosque youth. *Eximia*. <https://doi.org/10.47577/eximia.v11i1.296>
- Aziz, A. A., & Huda, M. (2024). The Contribution of Islamic University to Development of Mosque-Based Non-Formal Islamic Education in Lombok Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.677>
- Aziz, A. H. A. (2024). Assessing Islamic Moral Values Among Muslim Youth in Nigeria. *Islamiyyat*. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2024-4602-08>
- Badrudin, B. (2020). *The Management of Strengthening the Mosque-Based Religious Character Education*. 13, 179–204. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4106>
- Balkaya, M., Cheah, C., & Tahseen, M. (2019). The Mediating Role of Multiple Group Identities in the Relations between Religious Discrimination and Muslim-American Adolescents' Adjustment. *Journal of Social Issues*. <https://doi.org/10.1111/josi.12326>
- Balkaya-Ince, M., Cheah, C., Kiang, L., & Tahseen, M. (2020). Exploring daily mediating pathways of religious identity in the associations between maternal religious socialization and Muslim American adolescents' civic engagement. *Developmental Psychology*, 56 8, 1446–1457. <https://doi.org/10.1037/dev0000856>

- Cebrián, G., Mogas, J., Palau, R., & Fuentes, M. (2022). Sustainability and the 2030 Agenda within schools: A study of school principals' engagement and perceptions. *Environmental Education Research*, 28, 845–866. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2044017>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6, 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Cressey, G. (2012). Muslim Youth: Challenges, Opportunities and Expectations. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*. <https://doi.org/10.5040/9781472548658>
- Don, A. G., Kawangit, R., Mokhtar, A. I., Nasir, B., Darawi, A. B. S., Hamzah, Abd. R., Rahim, N. M. Z. A., & Hassan, A. M. (2024). The Challenge of Globalisation on Religious Appreciation Among Young Muslim in Contemporary World. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.00258>
- Driezen, A., Verschraegen, G., & Clycq, N. (2021). Negotiating a contested identity: Religious individualism among Muslim youth in a super-diverse city. *International Journal of Intercultural Relations*, 82, 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.03.003>
- Edwards, D., Sustarsic, M., Chiba, M., McCormick, M., Goo, M., & Perriton, S. (2020). Achieving and Monitoring Education for Sustainable Development and Global Citizenship: A Systematic Review of the Literature. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su12041383>
- Farha, H. M., & Adawiyah, E. R. (2025). The Role of Teachers in Building Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SDN Kediri Binong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v11i1.28015>
- Fersikasari, P., Kusnadi, K., & Manalullaili, M. (2024). Manajemen Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Sholat Berjamaah Bagi Remaja Masjid Al-Muttaqin di Desa Bentayan Kabupaten Banyuasin. *Social Science and Contemporary Issues Journal*. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.261>
- Filho, W., Raath, S., Lazzarini, B., Vargas, V., Souza, L., Anholon, R., Quelhas, O., Haddad, R., Kļaviņš, M., & Orlovic, V. (2018). The role of transformation in learning and education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.017>
- Hakim, L. N., Mujahidin, E., & Handrianto, B. (2024). The Influence of Islamic Education on the Formation of Adolescent Character Amid Globalization Challenges. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v3i1.207>
- Hart, P. (2021). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54, 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hermansyah, Y., Arifin, B., Rajaminsah, Kusmiati, E., Muslimin, I., Sunan, U., Djati, G., & Bandung. (2024). Islamic Education and the Challenges of Globalization: Strategies for Strengthening Muslim Identity. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i6.185>
- Hidayatulloh, M., & Nurhidayati, F. (2020). *Deradikalisasi Agama Melalui Kegiatan Keagamaan di Masjid Kampus Ulul Azmi UNAIR Surabaya*. 13, 305–328. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v13i2.305-328>
- Hikmawati, H., & Asyhari, Y. (2024). Character Formation and Moral Development in Children Through Mosque Engagement Programs. *Communautaire: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v3i2.467>
- Holst, J. (2022). Towards coherence on sustainability in education: a systematic review of Whole Institution Approaches. *Sustainability Science*, 18, 1015–1030. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01226-8>
- Idawati, K., Hanifudin, H., Al-Rahim, A., Hosna, R., & Kibtiyah, A. (2024). Embedding Islamic Values in Education: Strategies for Character Building at Madrasah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor. *Didaktika Religia*. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3526>

- Imamul, M., Uin, M., Malik, M., Malang, I., Imron, M., Uin, F., Nahdin, N., Uin, A., Amanda, S., Uin, S., Habibah, S., Uin, A., Latifatus, S., & Uin, S. (2023). Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>
- Jaya, E. (2022). The Strategic Management of Mosque-Based Education. *International Journal of Current Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i6-28>
- Jihan, J. (2016). *Peran Masjid Kampus Institut Agama Islam Negeri Palu*. 4. <https://doi.org/10.1234/2016.4.1%p>
- Kazlauskienė, A., Gaučaitė, R., Cañabate, D., Colomer, J., & Bubnys, R. (2021). Sustainable Development of Students' Assumed Responsibility for Their Own Learning during Participatory Action Research. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su131810183>
- Lim, C., Haufiku, M. S., Tan, K., Ahmed, M. F., & Ng, T. (2022). Systematic Review of Education Sustainable Development in Higher Education Institutions. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142013241>
- Lindquist-Grantz, R., & Abraczinskas, M. (2018). Using Youth Participatory Action Research as a Health Intervention in Community Settings. *Health Promotion Practice*, 21, 573–581. <https://doi.org/10.1177/1524839918818831>
- Masturin, M., Ritonga, Mhd. R., & Amaroh, S. (2022). Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An Insan Kamil Character Building. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>
- Maulisa, M., Rahmawati, E. S., & Zainuri, H. (2025). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69>
- McKenzie, J., & Jensen, L. A. (2024). The globalization and localization of moral values: A cultural-developmental study of adolescents and their parents. *International Journal of Behavioral Development*, 48, 179–189. <https://doi.org/10.1177/01650254231222418>
- Moulin-Stožek, D., & Schirr, B. (2017). Identification and disidentification in reported schooling experiences of adolescent Muslims in England. *Oxford Review of Education*, 43, 580–595. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352353>
- Mtd, A. H., & Soiman, S. (2023). Implementation of Mosque Management in Improving Community Religiosity. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v17i1.163>
- Muhammadong, M., Wahyudin, W., & Saharullah, S. (2019). *Upaya membentuk karakter mahasiswa berbasis masjid kampus di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar*. <https://consensus.app/papers/upaya-membentuk-karakter-mahasiswa-berbasis-masjid-muhammadong-wahyudin/21cfe5e9015558c18badec6e1af9aa7d/>
- Mulyono, P., & Purnomo, S. (2024). Campus Mosque Management As A Character Education Laboratory. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v1i3.54>
- Nangju, N. (2024). *Conceptualizing an Islamic character education program*. <https://doi.org/10.18297/etd/4386>
- Nasih, A., Sultoni, A., Thoriquttyas, T., Yani, A., Ramli, S., & Umar, M. (2020). *Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students' Character*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>
- Nurjanah, E. S., & Saepudin, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Pelatihan Kaderisasi Dasar SSC (Salman Spiritual Camp) di Masjid Salman ITB. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5683>
- O'Doherty, D., Dromey, M., Loughheed, J., Hannigan, A., Last, J., & McGrath, D. (2018). Barriers and solutions to online learning in medical education – an integrative review. *BMC Medical Education*, 18. <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1240-0>
- Osman, Y. (2024). Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia. *Globalisation, Societies and Education*. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363>

- Ozer, E. (2017). Youth-Led Participatory Action Research: Overview and Potential for Enhancing Adolescent Development. *Child Development Perspectives*, 11, 173–177. <https://doi.org/10.1111/cdep.12228>
- Ozer, E., Abraczinskas, M., Duarte, C., Mathur, R., Ballard, P., Gibbs, L., Olivas, E., Bewa, M. J., & Afifi, R. (2020). Youth Participatory Approaches and Health Equity: Conceptualization and Integrative Review. *American Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12451>
- Phalet, K., Fleischmann, F., & Hillekens, J. (2018). Religious Identity and Acculturation of Immigrant Minority Youth: Toward a Contextual and Developmental Approach. *European Psychologist*, 23, 32. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000309>
- Purwanto, Y., Sarbini, A., Abdullah, J., & Qadafi, A. (2019). *Salman Mosque as a Center of Islamic Da'wah and Spiritual Laboratory for Campus Community*. 13, 1–24. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.5839>
- Rahayu, R. P., & Fakhruddin, A. (2024). Implementation Of Crafting Activities In Campus Mosques: An Effort To Enhance Student Creativity. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v17i2.23936>
- Rahmatika, Z., Asfahani, A., Afriani, G., Saro'i, M., & Muhammadong, M. (2025). Implementation of Character Education through Active Learning for Islamic Religious Education Teachers. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i2.9417>
- Riswanto, M. (2019). Diferensiasi Pendidikan Karakter Jamaah Masjid Al-Ikhlas Di Lingkungan Wisata Karaoke Dusun Sarirejo Salatiga 2019. *Inspirasi (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.82>
- Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Character Development Of Students Through Islamic Education Leadership. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.270>
- Rusmawan, P. N., Darmawan, R., Kanom, K., & Setianingsih, T. (2025). Guidance in Developing Tourism Communication Skills and Character Building for The Mosque Youth Association. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.13267>
- Samputra, P., & Satrio, M. A. (2021). Strengthening Pancasila Characters Through The Role Of Mosque Youth Organizations: A Mixed Method Study. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.229>
- Sirin, S., & Fine, M. (2007). Hyphenated Selves: Muslim American Youth Negotiating Identities on the Fault Lines of Global Conflict. *Applied Developmental Science*, 11, 151–163. <https://doi.org/10.1080/10888690701454658>
- Sözeri, S., Altinyelken, H., & Volman, M. (2021). Pedagogies of Turkish Mosque Education in the Netherlands. *Journal of Muslims in Europe*. <https://doi.org/10.1163/22117954-bja10024>
- Sözeri, S., Altinyelken, H., & Volman, M. (2022). The role of mosque education in the integration of Turkish–Dutch youth: perspectives of Muslim parents, imams, mosque teachers and key stakeholders. *Ethnic and Racial Studies*, 45, 122–143. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2015419>
- Suleiman, A. B., Ballard, P., Hoyt, L., & Ozer, E. (2021). Applying a Developmental Lens to Youth-Led Participatory Action Research: A Critical Examination and Integration of Existing Evidence. *Youth & Society*, 53, 26–53. <https://doi.org/10.1177/0044118x19837871>
- Suryanti, & Info, A. (2023). Character Education through Islamic Values: A Study of the “One Mosque Memorizers” Program at Pondok Wadil Qur'an Tangerang. *Journal of Islamic Education Management Research*. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2023.11-08>
- Suyadi, S., Darmiatun, S., Barizi, A., & Supriyatno, T. (2023). The Best Strategy for Student's Islamic Character Development Program in Public University. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2023.7110>
- Syari'ah, A., Maimun, A., & Marno, M. (2025). Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang). *PALAPA*. <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>

- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing Character Education in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Tejedor, G., Segalás, J., Barrón, Á., Fernández-Morilla, M., Fuertes, M., Ruiz-Morales, J., Gutiérrez, I., García-González, E., Aramburuzabala, P., & Hernández, À. (2019). Didactic Strategies to Promote Competencies in Sustainability. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su11072086>
- Wahab, R. A. (2025). Integration of Islamic Character Education and 21st Century Skills in the Islamic Education Curriculum. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3117>
- Weiss, M., Barth, M., & Von Wehrden, H. (2021). The patterns of curriculum change processes that embed sustainability in higher education institutions. *Sustainability Science*, 16, 1579–1593. <https://doi.org/10.1007/s11625-021-00984-1>
- Wijaya, K., & Izzati, N. R. (2023). The Triple Helix in Higher Education as A Zone for Character Education. *El-Tarbawi*. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss2.art2>
- Yu, H., Zahidi, I., Fai, C., & Madsen, D. (2025). Sustainable development in mosque construction. *Scientific Reports*, 15. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-96786-x>
- Yuliawati, E. (2023). Youth Participation in Religious Activities and Nation Character Development in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2023-3903-30>
- Yuniar, R. F., Rosi, R. I., & Setyaningrum, I. S. (2025). Capacity Building Remaja Masjid di Wilayah Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*. <https://doi.org/10.18860/jrce.v6i2.29290>
- Zaini, A. W. (2023). Beyond the Curriculum: Exploring the Influence of Islamic Values and Teacher Role Models on Student Character Formation. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i2.9389>